

SKRIPSI

**STEREOTIPE MASYARAKAT TERHADAP WARIA
(Studi Kasus Pada Komunitas Yayasan Kebaya Yogyakarta)**



Disusun Oleh:

REGINA HENDRIKA HADUN SOGEN

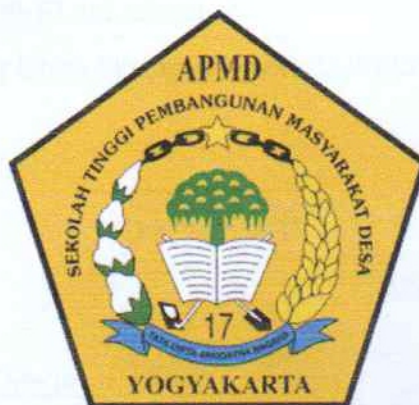
NIM 18510005

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2023

SKRIPSI

**STEREOTIPE MASYARAKAT TERHADAP WARIA
(Studi Kasus Pada Komunitas Yayasan Kebaya Yogyakarta)**



Disusun Oleh:

REGINA HENDRIKA HADUN SOGEN

NIM 18510005

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

2023



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari, Tanggal : Jumat, 21 Juli 2023
Jam : 11.30 WIB s/d selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.
Ketua Penguji/Pembimbing

Aulia Widya Sakina, S.Sos.,M.A
Penguji Samping I

Ratna Sesotya Wedadjati, S.Psi., M.Si.Psi
Penguji Samping II

Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial



Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

NIP. 170 230 173

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Regina Hendrika Hadun Sogen
NIM : 18510005
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul STEREOTIPE MASYARAKAT TERHADAP WARIA (Studi Kasus Pada Komunitas Yayasan Kebaya Yogyakarta) adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 21 Juli 2023
Yang menyatakan



Regina Hendrika Hadun Sogen
NIM 18510005

MOTTO

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”
(Filipi, 4:13)

“Salah satu cara melakukan pekerjaan yang hebat adalah dengan mencintai apa yang kamu lakukan”.
(Steve Jobs)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan yang Mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan saya.

1. Untuk para suster dewan pimpinan provinsi kongregasi suster-suster Amal Kasih Darah Mulia yang telah memberikan kesempatan kepada saya dalam menimba ilmu di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Untuk suster pimpinan komunitas dan para suster komunitas Kotabaru yang selalu mendukung saya dalam bentuk apa pun selama studi dan proses menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk Dosen Pembimbing Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si yang selalu sabar membimbing dan mengarahkan saya dari awal hingga akhir serta yang telah memberikan ilmunya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk Bapak Hendrikus (alm), Mama Lusia, kakak-kakak dan adikku yang selalu memberikan saya cinta, kasih dan motivasi yang tiada hentinya serta mendoakan saya setiap saat.
5. Terimakasih kepada Komunitas Yayasan Kebaya baik pengurus mau pun teman-teman waria yang telah memberikan kesempatan dan mengizinkan saya untuk melaksanakan penelitian di komunitas Kebaya Yogyakarta terlebih khusus kepada informan.
6. Terimakasih untuk teman seperjuangan Pembangunan Sosial angkatan 2018 yang telah memberikan warni warni dalam hidupku selama studi hingga saat ini.
7. Terima kasih untuk almamater tercinta STPMD “APMD” yang telah menjadi tempat bagi saya dalam menimba ilmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Stereotipe Masyarakat Terhadap Waria (Studi Kasus Pada Komunitas Yayasan Kebaya Yogyakarta)”**. Dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si selaku Ketua Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi.
3. Ibu Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A. selaku Dosen Penguji Samping I skripsi.
4. Ibu Ratna Sesotya Wedadajati, S.Psi., M.Si.Psi. selaku Dosen Penguji Samping II skripsi.
5. Seluruh Dosen Pembangunan Sosial yang telah memberikan ilmunya selama mengenyam pendidikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang selama ini telah membagikan ilmu kepada penyusun selama duduk di bangku perkuliahan.
7. Seluruh Staf Pegawai Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta atas segala pelayanan yang diberikan selama ini guna menunjang kegiatan perkuliahan.
8. Mami Vinolia Wakijo selaku Direktur di Yayasan Kebaya Yogyakarta dan Mami Rully Mallay selaku Program Manager yang telah mengijinkan saya untuk melakukan penelitian di Komunitas Waria Kebaya Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dikemudian hari dari

semua pihak sehingga skripsi ini dapat menjadi bahan pengetahuan dan bermanfaat bagi yang membaca. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat membantu.

Yogyakarta, 21 Juli 2023

Penulis

Regina Hendrika Hadun Sogen

NIM: 18510005

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kerangka Teori.....	10
1. Pengertian	10
1.1 Stereotipe	10
1.2 Masyarakat.....	18
1.3 Waria	20
1.4 Stereotipe Masyarakat Terhadap Waria	24
E. Metode Penelitian	25
1. Jenis Penelitian	25
2. Ruang Lingkup Penelitian	26
a. Objek Penelitian	26
b. Subjek Penelitian	27
c. Lokasi Penelitian	28
d. Waktu Penelitian	29
F. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Observasi	29

2. Wawancara	30
3. Dokumentasi.....	30
G. Teknik Analisis Data	31
BAB II DESKRIPSI YAYASAN KEBAYA YOGYAKARTA.....	32
A. Letak Geografis	32
B. Sejarah Yayasan Kebaya Yogyakarta.....	32
C. Visi Misi	34
D. Struktur Kepengurusan Yayasan Kebaya	34
E. Tujuan Organisasi.....	37
F. Hasil Yang Diharapkan	38
G. Identitas Waria Penghuni Yayasan Kebaya.....	38
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	40
1. Deskripsi Informan	41
2. Stereotipe Masyarakat Terhadap Waria	44
BAB IV PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.I Bagan Struktur Organisasi Yayasan Kebaya Yogyakarta	36
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1 Identitas Informan Masyarakat sekitar Yayasan Kebaya	42
Tabel III. 2 Identitas Informan Waria.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan sosial pada masa ini sudah tidak umum lagi untuk didengar. Mulai dari terdapatnya permasalahan yang terjadi secara individu, keluarga, ataupun golongan yang kerap terjalin dengan sendirinya. Bahkan, setiap individu mampu merasakan ketika sedang berada pada situasi tertekan. Tekanan tersebut muncul baik dari diri sendiri, orang terdekat maupun dari lingkungan sekitarnya. Setiap orang pada dasarnya mempunyai tekad untuk hidup tertib tanpa ada permasalahan yang berkelanjutan, tetapi dalam berelasi dengan sesamanya kerap kali terjadi benturan kepentingan. Hal ini dikarenakan adanya perbandingan kriteria kepentingan yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut tidak berarti selamanya berkaitan dengan permasalahan, tetapi dapat menjadikan individu berkembang supaya kepentingan yang timbul dalam hubungan antar manusia dapat berlangsung baik. Untuk mengurangi benturan kepentingan tersebut harus ada sikap saling mengerti dari setiap individu bahwasannya sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain. sebagai makhluk sosial silih memerlukan satu sama lain. Ada pula sebutan makhluk sosial telah dikemukakan oleh Aristoteles tentang *Zoon Politicon*. *Zoon Politicon* memiliki arti bahwa selaku makhluk sosial manusia mempunyai kodrat dalam hidup bermasyarakat dan berhubungan satu dengan yang lain. Dalam berkorelasi manusia mempunyai rasa untuk membantu, bertoleransi, simpati serta empati pada sesamanya.

Dalam bermasyarakat, manusia tidak luput dari kasus sosial. Hal ini diakibatkan masyarakat menghadapi perkembangan serta perubahan zaman. Perkembangan dan perubahan dalam masyarakat bisa dilihat dari fenomena dan indikasi sosial yang timbul dalam masyarakat. Adanya fenomena sosial ini tidak terlepas dari faktor yang menyebabkan masyarakat mengalami suatu transformasi. Transformasi atau perubahan dalam masyarakat tidak hanya bersifat positif tetapi juga negatif. Pada umumnya perubahan yang negatif dalam masyarakat menuju pada perbuatan menyimpang. LGBT(Lesbian, gay, biseksual, serta transgender) merupakan suatu fenomena sosial yang bagi masyarakat adalah perbuatan menyimpang (Raden Intan, 2021).

Di Indonesia LGBT masih jadi hal baru serta asing. Mereka sering mendapat diskriminasi dari masyarakat. Diskriminasi diartikan sebagai wujud perlakuan negatif terhadap individu tertentu dimana perlakuan tersebut berdasar atas karakteristik seperti jenis kelamin, kepercayaan, agama, ras mau pun karakteristik lain yang tidak sesuai tujuan semestinya. Salah satu fenomena LGBT yang selalu jadi pembincangan masyarakat yaitu waria. Fenomena waria merupakan suatu fenomena yang dapat ditemui di kota-kota besar di Indonesia. Istilah waria hanya digunakan untuk menggambarkan laki- laki yang berperilaku sebagai perempuan. Mereka cenderung mengganti penampilannya sebagai perempuan walaupun dirinya adalah laki- laki. Penduduk Indonesia biasanya mengidentifikasi 2 jenis kelamin yaitu laki- laki serta perempuan. Keduanya terletak pada bagian masing-masing dan tidak dapat ditukar. Laki- laki dengan kemaskulinannya begitu juga perempuan dengan kefeminimannya, keduanya diposisikan untuk berpasangan. Tidak terdapat tempat untuk pria dengan

pria serta begitu sebaliknya wanita dengan wanita. Transformasi diri serta penampilan semacam itu menimbulkan diskriminasi dalam masyarakat yang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan keabnormalan yang terletak diluar peraturan yang baku. Tidak hanya mengalami diskriminasi, para waria juga menerima stereotipe dari masyarakat. Stereotipe yang dialami waria umumnya muncul karena masyarakat hanya mengakui segala hal pada dua wilayah yang bertentangan, seperti hitam-putih, kaya-miskin, dan pandai-bodoh. Terhadap jenis kelamin masyarakat juga hanya mengakui dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Kedua jenis kelamin ini dibentuk pada posisinya masing-masing dan tidak ditukar. Laki-laki dengan identitas penampilan perempuan atau perempuan dengan identitas laki-laki, menjadi dua pribadi pada satu tubuh disebut sebagai sebuah penyimpangan, baik dalam tafsir sosial maupun teologi (Septi Friani, 2021).

Sikap masyarakat merupakan sikap sosial yang dinyatakan melalui cara kegiatan yang sama dan berulang terhadap objek sosial. Sikap sosial juga menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial dan biasanya sikap sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja tetapi juga oleh orang-orang lainnya atau sekelompok masyarakat (Gerungan; *Psikologi Sosial*, 2002;150). Pengertian sikap sosial atau masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat merupakan kecenderungan atau kesediaan berperilaku apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki respon (Yuswandi, 2019).

Lewat perilaku, kita bisa menguasai proses pemahaman yang menentukan aksi nyata serta aksi yang bisa jadi dicoba orang dalam kehidupan sosialnya. Namun

perilaku lebih ialah proses pemahaman yang sifatnya individual. Maksudnya, proses ini terjalin secara unik serta subjektif pada diri tiap orang.

Keunikan ini dapat terjalin oleh adanya perbandingan individual yang berasal dari nilai serta norma yang ingin dipertahankan orang. Perilaku tidak sekedar ditetapkan oleh aspek internal psikologis pribadi melainkan berkaitan dengan nilai yang dibawa dari kelompoknya. Kelompok sebaya ataupun kelompok warga berpengaruh kepada orang. Terdapat kecenderungan kalau seseorang berupaya sama dengan teman sekelompoknya. Sikap masyarakat atau kelompok itu lebih dipengaruhi oleh lingkungannya sedangkan untuk waria, identitas gender merupakan masalah dasar kaum waria yang menyebabkan mereka mengalami dua konflik yaitu konflik psikologis dan sosial. Konflik psikologis lebih banyak berkaitan dengan keinginan yang berlawanan dengan keadaan fisiknya. Sedangkan konflik sosial dialami karena tersingkir dari keluarga dan terisolasi dari pergaulan sosial. Konflik sosial berdampak dengan adanya tekanan sosial yang dihadapi waria. Kehidupan waria harus menghadapi tekanan sosial yaitu paksaan dari lingkungan yang mengharuskan tingkah laku mereka mau mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut.

Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara, dan dandanan mereka mirip perempuan, dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jika diri mereka terperangkap pada tubuh yang salah. (Septi Friani, 2021)

Waria adalah individu yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi berperilaku seperti wanita. Kaum waria ingin hidup dan diperlakukan sebagai perempuan. Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Akan tetapi, belum banyak orang yang mengetahui latar belakang kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Kebanyakan dari orang-orang itu hanya melihat dari sisi luar semata. Lebih disayangkan lagi, ketidaktahuan mereka atas fenomena tersebut bukannya membuat mereka mencoba tentang apa, bagaimana, mengapa, dan siapa dia, melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan yang tidak wajar dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Di lain pihak, akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan sehari-hari juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai penolakan serta stereotipe yang diberikan (Koeswinarno: 2004). Bentuk penolakan dan stereotipe yang diberikan ini karena sering terjadi kasus-kasus yang menjerat kaum waria diantaranya adalah seperti pembunuhan maupun dugaan pelaku prostitusi seperti yang terjadi akhir-akhir ini.

Kaum waria mengalami stigma negatif tersebut karena masyarakat pada umumnya merasa bahwa adanya kaum waria sebagai penyebar penyakit salah satunya adalah HIV AIDS. Penyakit tersebut merupakan penyakit yang sangat ditakuti oleh masyarakat pada umumnya yang masih belum paham tentang jenis virus atau penyakit ini. Selain kedua hal tersebut diatas, kasus lain yang dialami waria ialah datang dari penegak hukum atau aparat keamanan serta dari petugas kesehatan. Dari aparat keamanan para waria yang terkena razia diminta untuk berjongkok serta dipaksa untuk mengucapkan sumpah atas nama Tuhan bahwa mereka tidak akan lagi menjadi waria

atau berpenampilan waria dan menjalani hidup sebagai laki-laki. Para waria juga diperlakukan dengan tidak terhormat dengan berdiri ditengah jalan dan disemprot air dari mobil pemadam kebakaran.

Diskriminasi demi diskriminasi yang waria alami kadang tidak manusiawi. Mereka diperlakukan seperti makhluk terhina bahkan kadang perlakuan yang mereka alami membahayakan nyawa mereka. Para aparat keamanan bertindak tidak manusiawi dengan memaksa mereka untuk memanjat pohon yang tinggi dan melompat dari atas yang pada akhirnya mencederai waria tersebut. Para waria yang terkena razia juga dipaksa untuk mengunyah permen atau makanan yang sama secara bergilir. Hal ini atau akibat dari perlakuan ini akan menimbulkan tertularnya penyakit baru diantara mereka seperti paru-paru.

Tidak hanya di jalanan, para waria juga berhadapan dengan diskriminasi dalam pelayanan publik misalnya pelayanan kesehatan. Setiap waria memiliki pengalaman buruk dalam mengakses pelayanan kesehatan public terutama untuk memeriksakan penyakit yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Yang pertama kali mereka hadapi adalah sikap tidak ramah, dan tidak rela dari petugas kesehatan. Mereka harus menghadapi ceramah moral yang tidak memberikan solusi apa pun bagi kehidupan yang mereka jalani. Waria merasa ditolak dan tidak diperlakukan setara dengan pasien lainnya, lalu mereka akan menahan diri untuk tidak memeriksakan kondisi kesehatan dan hal itu akan menempatkan diri mereka bahkan juga masyarakat umum pada resiko kesehatan yang lebih buruk. Stereotipe dan diskriminasi adalah bagian dari keseharian dalam kehidupan waria. Hampir setiap waria mengeluhkan dan mengalami aksi

kekerasan yang kerap mereka terima mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan oleh negara.

Perilaku waria tidak dapat dijelaskan secara sederhana. Konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin. (Suanto R, 2017)

Dari zaman dahulu kala hingga saat ini eksistensi waria tetap survive ditengah-tengah pandangan sinis, diskriminasi dan stereotipe dari masyarakat yang tidak kunjung padam. Ada yang mengatakan bahwa perilaku disorientasi seksual ini merupakan dampak dari modernisasi dan globalisasi dari barat. Waria merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang mengalami proses sosial disosiatif yaitu merupakan suatu proses yang ditandai adanya suatu pertentangan yang tergantung sekali pada kehadirannya ditengah-tengah masyarakat belum sepenuhnya diterima. Keadaan mereka dianggap sebagai perilaku yang menyimpang yaitu suatu perilaku atau tindakan diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma-norma sosial yang berlaku. Tidak jarang mereka diperlakukan seperti orang aneh yang patut ditertawakan, dicemoohkan, dikucilkan dan dianggap tidak normal oleh masyarakat.

Waria adalah manusia yang memiliki perasaan dan bisa merasakan sakit hati akibat perlakuan-perlakuan yang tidak wajar yang sering mereka terima karena mereka juga mempunyai harga diri yang seharusnya dilindungi bukan dihina seperti saat ini

yang mereka alami, mereka hanya ingin menerima pengakuan dari masyarakat saja tentang keberadaan mereka.

Waria sebagai ujian dasar bagi masyarakat dalam menguji kemanusiaan yang ada di masyarakat. Berbeda dengan minoritas lain misalnya minoritas agama, ras, suku dan orang dengan HIV/AIDS atau bahkan gay, yang secara fisik tidak tampak berbeda dengan orang kebanyakan. Waria secara fisik tampil berbeda dan mencolok. Waria adalah ujian dalam bagaimana masyarakat melahirkan perasaan jijik, rishi, tidak nyaman, bahkan perwujudan dosa terhadap sesuatu yang berbeda.

Tatanan sosial dalam masyarakat di Indonesia yang sebagian besar masih menganggap bahwa waria adalah sebuah “penyakit”, sebuah deviasi, dan sebuah ketidakwajaran sosial sehingga mereka belum diterima secara seutuhnya dalam masyarakat. Permasalahan sosial yang dihadapi kaum waria di Indonesia masih sangat rumit dan kompleks karena berbagai faktor yang kurang mendukung dalam menjalani kehidupannya secara wajar. Dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh kaum waria tersebut membuat mereka cenderung memiliki keterbatasan untuk bertindak. Keterbukaan masyarakat perkotaan, dan derasnya urbanisasi perkotaan menjadi daya tarik bagi siapapun khususnya masyarakat semi-urban, pedesaan, dan bagi masyarakat kalangan tertentu termasuk juga waria. (Rezka Wibisono,

Menjalani kehidupan sebagai waria di kota besar menjadi salah satu pilihan bagi mereka untuk menunjang aktivitas mereka. Meskipun begitu, keterbukaan masyarakat perkotaan terhadap kalangan waria tidak disertai dengan dukungan dari undang-undang negara. Hal tersebut berdampak terhadap keterbatasan profesi yang bisa dimiliki oleh kalangan waria. Karena sangat kecil kemungkinan waria bisa bekerja

secara formal menjadi pegawai negeri sipil ataupun bekerja di perusahaan besar. Keterbatasan tersebut yang sebenarnya mendorong sebagian besar waria lebih memilih untuk menjadi wanita tuna susila atau menjadi pekerja seks komersil, pengamen, dan pegawai salon. Berbagai diskriminasi yang dialami kaum waria baik dalam stereotip dan stigma negatif, diskriminasi terhadap penerimaannya di dalam masyarakat dan keluarga maupun diskriminasi terhadap akses pekerjaan telah melahirkan sebuah komunitas yang ada di Yogyakarta yaitu komunitas Kebaya. Komunitas Kebaya hadir sebagai wadah untuk menampung berbagai kebutuhan, kepentingan, permasalahan dan apresiasi para waria guna mengatasi diskriminasi yang dialaminya dalam kehidupan di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan “bagaimana stereotipe masyarakat terhadap waria di komunitas Kebaya. Dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana stereotipe masyarakat terhadap waria?
2. Apa dampak stereotipe dari masyarakat terhadap kehidupan waria?
3. Apa solusi yang diambil waria dalam menghadapi stereotipe dari masyarakat?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui stereotipe atau pandangan masyarakat terhadap kehadiran waria.
2. Mengetahui dampak stereotipe terhadap kehidupan dan perilaku waria.
3. Untuk mengetahui solusi yang diambil dalam menghadapi stereotipe dari masyarakat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. secara praktis dapat membuka wawasan masyarakat tentang kehidupan para waria yang sesungguhnya sehingga tidak masyarakat pada umumnya tidak lagi memberikan stereotipe dan diskriminasi terhadap waria. Selain itu juga masyarakat dapat menyikapi tindakan yang dilakukan para waria memang tidak wajar namun lebih banyak melihat atau menilai secara positif.
2. Secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada pembaca mengenai stereotipe yang diberikan masyarakat kepada waria.

D. Kerangka Teori

1. Pengertian

1.1 Pengertian Stereotipe

Stereotipe berasal dari gabungan dua kata Yunani yaitu *stereos* yang berarti padat-kaku dan *typos* yang berarti model. Dalam kamus bebas Bahasa Indonesia, stereotipe adalah konsepsi mengenai sifat, watak, dan perilaku sebuah golongan atau kelompok hanya berdasarkan prasangka yang tidak benar. Stereotipe adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang

tersebut dapat dikategorikan. Stereotipe merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat.

Adanya prasangka sosial semacam ini dapat juga disebut pertumbuhan prasangka sosial dengan tidak sadar dan yang berdasarkan kekurangan pengetahuan dan pengertian akan fakta-fakta kehidupan yang sebenarnya dari golongan-golongan orang yang dikenakan stereotipe-stereotipe itu. Dalam psikologi sosial, stereotipe adalah setiap pemikiran yang diadopsi secara luas tentang tipe individu tertentu atau cara berperilaku tertentu yang dimaksudkan untuk mewakili seluruh kelompok individu atau perilaku tersebut secara keseluruhan. Pikiran atau keyakinan ini mungkin secara akurat mencerminkan kenyataan atau bahkan tidak. Didalam psikologi dan lintas disiplin ilmu lainnya, terdapat berbagai konseptualisasi dan teori stereotipe yang terkadang memiliki kesamaan, serta mengandung unsur-unsur yang kodratif. Stereotipe sesungguhnya dapat berupa stereotipe positif dan negatif. Stereotipe negatif sering diasosiasikan dengan sikap atau perilaku negatif seperti prasangka dan diskriminasi. Stereotipe positif sering dianggap sebagai stereotipe yang tidak berbahaya dan memusuhi seseorang atau kelompok lain.

Adapun definisi stereotipe selain menurut kamus besar Bahasa Indonesia dan buku Psikologi sosial, pengertian stereotipe bagi para ahli memiliki pengertian yang bermacam-macam.

1. Barker (2004:415); mendefinisikan stereotipe sebagai representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri

karakter yang dibesar-besarkan dan biasanya bersifat negatif. Juga sebagai suatu representasi yang memaknai orang lain melalui operasi kekuasaan.

2. Cardwell (1996) ; pengertian stereotipe merupakan keyakinan tetap yang masih terlalu umum tentang kelompok atau kelas orang tertentu. Keyakinan yang terlalu umum didasarkan atas sifat subyektifitas penilai. Mereka belum sepenuhnya mengetahui karakteristik asli kelompok lain.
3. Saul McLeod (2018;376): Hakikat stereotipe yaitu cara utama untuk menyederhanakan dunia sosial dengan mengeurangi pemrosesan (berpikir) yang seharusnya dilakukan saat bertemu orang baru. Melalui stereotipe, dapat disimpulkan bahwa seorang memiliki serangkaian karakteristik dan kemampuan yang dianggap dimiliki sama oleh semua anggota kelompok tersebut. Sehingga stereotipe sendiri mengarah pada kategorisasi sosial. Hal ini menjadi alasan untuk sikap prasangka kepada anggota kelompok maupun kelompok lain.
4. Aronson, (: stereotipe merupakan karakteristik yang logis dari dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga setiap orang harus memahami ancaman stereotipe sekalipun tidak percaya dengan topik stereotipe tersebut. Ancaman stereotipe menimbulkan kecemasan yang menyebabkan tekanan emosional dan kekhawatiran yang merusak kinerja.
5. Judd dan Park, (1993); Makna stereotipe yaitu seperangkat bentuk keyakinan individu tentang karakteristik dan atribut suatu kelompok sosial. Atribut semacam itu mencakup dan akan senantiasa dipraktikkan dalam perilaku yang dianggap tipikal dari anggota kategori sosial.

Berdasarkan pengertian stereotipe menurut para ahli yang sudah dikemukakan diatas, maka stereotipe berkembang menjadi bentuk perilaku. Bentuk perilaku ini di bagi lagi menjadi dua kelompok yaitu: (Mufid, 2010)

a. Negatif

Stereotipe dengan bentuk negative adalah persepsi atas contoh asumsi yang digambarkan dalam kejelekan terhadap kelompok, arti ras, makna suku atau yang lainnya. Sehingga diyakini pada pandangan ini dapat mengancam adanya integrase sosial di masyarakat.

b. Positif

Stereotipe positif dimaknai sebagai munculnya asumsi yang bersifat baik kepada masyarakat atau golongan tertentu yang akhirnya berdampak pada terciptanya rasa toleransi, serta integrasi sosial di masyarakat.

Sama seperti semua hal yang terjadi, stereotipe juga tidak muncul secara tiba-tiba. Seseorang berani membuat stereotipe berdasarkan dari pengalaman pribadinya sendiri dan biasanya pengalaman itu adalah pengalaman buruk. Namun selain pengalaman, stereotipe juga bisa muncul karena beberapa faktor antara lain:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal seorang anak. Keluarga juga menjadi tempat seorang pribadi untuk bertumbuh besar dan jadi dewasa. Disisi lain, orang-orang dalam sebuah keluarga juga tanpa sadar menjadi guru pertama bagi seorang anak. Karena anak-anak adalah seorang peniru yang handal, maka dia akan meniru segala hal yang dia pelajari dari keluarganya. Segala hal yang dipelajari dan diberitahu dalam keluarga akan

dipegang teguh oleh seorang anak. Stereotipe itu akan dibawa sampai dewasa oleh anak tersebut.

b. Teman sepermainan

Teman bermain yang baik tidak akan menjerumuskan kita ke hal-hal yang buruk. Hubungan pertemanan yang baik membuat kita cenderung mempercayai perkataan teman dengan mudah. Jika seorang pribadi bergaul dengan orang-orang baik maka besar kemungkinan pribadi tersebut akan menjadi pribadi yang baik pula. Perilaku setiap pribadi juga dapat ditentukan oleh pergaulannya setiap hari. Setiap manusia atau pribadi adalah manusia biasa dan bias melakukan kesalahan.

c. Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua bagi seorang anak menghabiskan waktunya dalam sehari. Di sekolah tidak hanya perjumpaan antara teman seusia namun juga berjumpa dengan guru-guru. Guru-guru ini juga yang akan membentuk pribadi kita masing-masing. Termasuk stereotipe juga dapat muncul saat berada di lingkungan sekolah. Stereotipe yang diberikan berupa penilaian-penilaian tentang sukses tidaknya seorang peserta didik jika dewasa nanti. Penilaian tersebut dapat berupa nilai yang diperoleh selama mengenyam pendidikan. Nilai memang membantu seorang peserta didik untuk lulus. Nilai juga menjadi pertimbangan untuk dapat diterima kerja di sebuah perusahaan. Namun nilai bukanlah segalanya. Lebih dari itu, sukses tidaknya seseorang di masa depan tidak selalu dipatok pada nilai yang diperoleh dari sekolah. Usaha dan kerja keras menjadi kunci utama.

d. Media

Faktor lain yang menimbulkan munculnya stereotipe adalah media. Tidak dapat di pungkiri bahwa apa yang dilihat, didengar, dibaca dapat mempengaruhi pikiran dari setiap pribadi. Media jugalah yang membentuk pendapat kita terhadap seseorang atau sebuah peristiwa.

Selain faktor penyebab, stereotipe juga dibagi menjadi beberapa jenis antara lain:

1. Stereotipe Gender (*gramedia.com/literasi/stereotype-adalah/*)

Stereotipe gender menjadi stereotipe yang paling umum terjadi. Bukan hanya di Indonesia stereotipe ini terjadi tetapi juga di banyak negara di dunia. Stereotipe gender sendiri adalah kepercayaan akan perbedaan ciri antara laki-laki dan perempuan. Dalam banyak kasus, perempuanlah yang paling banyak menjadi korban stereotipe terutama dalam dunia kerja. Perempuan sering dianggap sebagai sosok yang emosional dan lemah ketimbang laki-laki. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa laki-laki lebih unggul dalam bekerja ketimbang perempuan. Karena stereotipe tersebut, seberapa besar prestasi atau kerasnya perjuangan perempuan, dia tidak akan mendapatkan posisi atau bahkan gaji yang setara dengan laki-laki.

2. Stereotipe Pekerjaan (*gramedia.com/literasi/stereotype-adalah/*)

Seseorang dilabeli dengan sebuah karakter atau sifat berdasarkan pekerjaan yang mereka lakukan. Pengusaha, artis dan pekerja yang memiliki pekerjaan yang bagi kebanyakan orang menjanjikan untuk materi selalu dikaitkan dengan kemewahan dan sombong. Orang-orang seperti mereka mungkin benar menjalani kehidupan mewah namun tidak semuanya terlihat sombong. Banyak

dari mereka yang memiliki attitude yang baik serta rendah hati. Banyak dari mereka juga yang memilih untuk hidup sederhana walau memiliki bisnis yang banyak. Kekayaan yang mereka miliki sebagian didonasikan untuk yang sungguh sangat membutuhkan.

Seringkali tanpa disadari stereotipe yang diberikan untuk orang lain berdampak buruk bagi kehidupan kita. Segala hal yang negatif hanya akan memberikan dampak negatif.

Dampak buruk dari stereotipe negatif itu ialah;

1. Stereotipe membuat lingkaran pertemanan jadi terbatas

Memiliki banyak teman adalah hal yang sangat baik untuk dilakukan. Namun dengan menerapkan stereotipe tertentu pada seseorang atau sekelompok orang akan membuat kita merasa rugi. Ketika melabeli seseorang atau sebuah kelompok dengan stereotipe negatif maka tanpa sadar kita juga sedang mengisolasi diri sendiri, karena stereotipe yang belum jelas kebenarannya. Pada saat memasuki usia dewasa memperbanyak pertemanan adalah hal yang sangat baik untuk dilakukan. Ketika kita memperbanyak teman, tanpa sadar kita juga memperbanyak jaringan. Jaringan ini menjadi penting karena akan sangat membantu ketika berada di dunia kerja.

2. Stereotipe membuat memiliki banyak musuh

Bukan hanya kehilangan teman, adanya stereotipe negatif terhadap orang lain juga berpotensi akan menambah musuh. Dengan stereotipe negatif tanpa sadar akan membuat seorang pribadi memperlakukan orang lain dengan cara yang berbeda. Ketika berhadapan dengan orang yang dianggap baik maka sikap terhadap orang tersebut juga berbeda, begitu pun sebaliknya dengan orang yang

dianggap buruk sikap yang diperlihatkan juga menjadi tidak baik. Perbedaan perlakuan ini akan membuat pribadi yang mendapat stereotipe negatif akan tersinggung dan pada akhirnya muncul kebencian terhadap kita atau yang melabeli negatif tersebut.

3. Mengisolasi orang lain

Ketika stereotipe negatif diberikan kepada seseorang, artinya kita menutup mata dari berbagai hal baik yang mungkin orang lain itu miliki. Tidak peduli sebaik apa pun dia, kita akan tetap melihatnya sebagai hal buruk. Benar bahwa orang yang dilabeli negatif memiliki kekurangan, namun kekurangannya membuat tidak menjadi orang paling buruk sedunia. Dengan memberikan stereotipe negatif, kita kehilangan kesempatan untuk melihat sisi terbaik yang dimiliki oleh seseorang.

4. Mengambil keputusan yang salah

Setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda. Dan sifat mereka tergantung pada penampilan luar, apalagi suku atau gendernya. Dalam kehidupan sehari-hari hal ini tidak memberikan dampak berarti namun sisi buruk dari stereotipe ini akan muncul ketika harus mengambil keputusan yang berkaitan dengan dengan nasib banyak orang misalnya orang dalam kelompok kerja. Memilih orang dari rasa atau penampilan tertentu dan mengabaikan orang yang sebenarnya kompeten adalah karena stereotipe negatif yang sudah diberikan oleh kita. Karena stereotipe negative maka untuk dapat menghasilkan tim yang baik tidak dapat diperoleh justru akan merusak pekerjaan sendiri.

Oleh karena itu stereotipe merupakan penilaian yang kaku seseorang terhadap orang lain yang dibuat berdasarkan prasangka sendiri. Dan karena dasar dari stereotipe ini hanya berdasarkan prasangka semata, maka kebenarannya pun perlu dipertanyakan. Namun dalam penelitian ini stereotipe diartikan sebagai kepercayaan tentang sifat, atau ciri-ciri kelompok sosial tertentu yang hidup dalam masyarakat.

1. 2. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah Bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari Bahasa Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat juga berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata Syaraka yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dari asal kata diatas maka masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling bergaul dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut para ahli:

1. Menurut Koentjaraningrat (1997;17) , masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus / kontinyu dan terikat oleh rasa identitas yang sama. Adapun jaringan hubungan antar entitas masyarakat merupakan suatu komunitas yang interdependen. Artinya antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya memiliki saling ketergantungan.
2. Menurut Emile Durkheim (Soleman B. Taneko, 1984;11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif secara mandiri, bebas dari pribadi-pribadi yang

merupakan anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a. masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
 - b. bercampur untuk waktu yang cukup lama
 - c. mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
 - d. mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.
3. Menurut Mac Iver dan Page (Soerdjono Soekanto, 2006:22) bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat juga sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dalam jangka waktu yang lama sehingga menghasilkan adat istiadat.
4. Menurut Selo Soemardjan (Soerdjono Soekanto, 2006:22), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, sikap, tradisi, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.
5. Menurut Ralph Linton (Soerjono Soekanto, 2006:22) masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu cukup lama dan mampu menciptakan keteraturan dalam kehidupan bersama, serta mereka menganggap kelompoknya sebagai sebuah kesatuan sosial.

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya.

1.3. Pengertian Waria

Waria yang dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai bencong adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan. Secara fisik mereka adalah laki-laki tetapi mereka mengidentifikasikan gendernya sebagai perempuan. (Koeswinarno, 1996) Keberadaan waria telah tercatat sejak lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Namun demikian, tidak semua waria dapat diasosiasikan sebagai homoseksual. Pilihan menjadi waria sama sekali tidak berhubungan dengan kondisi biologis mereka, melainkan berhubungan dengan kebutuhan mereka untuk mengekspresikan identitas gendernya.

Sebutan bencong atau banci dikenakan terhadap waria. Namun, sebutan tersebut bersifat negatif dan terlalu kasar. Umumnya para waria bekerja di sektor informal seperti mengamen, pegawai salon, tukang pijat dan lain-lain. Waria sering tampil apa adanya tanpa menutup-nutupi ciri kewariaan mereka. Walaupun mereka berpakaian laki-laki tetapi gaya bicara dan tingkah laku mereka punya kekhasan seperti wanita. Jika mereka berpakaian wanita, mereka mengenakan busana lengkap dengan pernak-pernik asesoris. Dulu, waria cenderung tertutup dan malu-malu, namun saat ini, waria lebih berperan dan terbuka. Masyarakat memotret diri waria dengan sangat menjijikkan, mereka dianggap sebagai perusak moral masyarakat, penghancur kehidupan keluarga, dan manusia tanpa harga diri.

Waria adalah individu yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi berperilaku seperti wanita. Kaum ini memiliki keinginan yang kuat sebagai lawan jenis. Kaum waria ingin hidup dan diperlakukan sebagai perempuan. Sehari-hari selalu mengekspresikan peran stereotip perempuan, seperti lemah, lembut, tenang, menjaga

perasaan orang dan butuh rasa aman. Busana dan make-up perempuan menjadi bagian hidupnya. Waria merupakan istilah yang digunakan di Indonesia, namun dalam konteks psikologis termasuk sebagai transeksualisme.

Transeksualisme adalah seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, jika dilihat secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Pada kalangan awam, tidak sedikit yang mengaitkan antara waria dengan homoseks seakan-akan waria identik dengan gay, padahal waria dan gay merupakan dua fenomena yang terpisah, walaupun dalam batas-batas tertentu keduanya masih bisa digolongkan sebagai penyimpangan seksual. Gejala pada waria sangat berbeda dengan homoseksual, homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama. Secara penampilan, homoseksual biasanya berdandan seperti pria sebagaimana mestinya.

Waria merupakan sebutan untuk para laki-laki yang berperilaku seperti layaknya seorang wanita sesungguhnya dan tidak hanya perilaku saja yang mereka terapkan pada dirinya tetapi seorang waria juga mengenakan pakaian yang sama seperti yang dikenakan oleh wanita. Seorang waria sangat khas dengan gayanya yang sangat lemah gemulai karena waria merasa dirinya sebagai wanita bukan pria. Waria umumnya terus berusaha untuk mendapatkan satu pekerjaan lain yang didalam tata nilai keluarga ataupun masyarakat dianggap tidak menyimpang, sebagaimana dunia yang identik dengan kekotoran.

Dalam Kamus Psikologi, transeksual dijelaskan sebagai individu yang percaya bahwa dia merupakan lawan jenis kelamin dan sifat biologis yang dimiliki, yang mana

selanjutnya melakukan pembedahan jenis kelamin. Terdapat dua kategori transeksual yaitu, yang pertama male-to-female transsexual dan female-to-male transsexual. Male-to-female transsexual merupakan seorang laki-laki yang merasa bahwa dirinya itu adalah seorang perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki, sedangkan female-to-male transsexual yaitu sebaliknya seorang perempuan yang merasa bahwa identitas seksualnya adalah seorang laki-laki. Jadi, dapat dikatakan bahwa waria adalah transgender atau transeksual, yang pada dasarnya memiliki jenis kelamin laki-laki namun kepribadiannya feminim dan berpenampilan layaknya seperti perempuan.

Pada umumnya, waria di Indonesia melakukan perubahan fisik berupa suntik hormon namun tidak semua waria melakukan operasi untuk mengubah jenis kelamin mereka. Menurut Oetomo, bahwa dalam perkembangannya waria merupakan femininitas yang berarti suatu proses keadaan maskulin ke feminim. Waria yang mempunyai tubuh atau fisik laki-laki, mempertontonkan perilaku serta atribut yang halus dari perempuan meskipun pada saat-saat tertentu mereka masih menunjukkan keagresifannya, menunjukkan aksi maskulin dan menganggap sebagai peran seksualnya. Adapun menurut Dede Oetomo (2003), dijelaskan Perroto & Culkin, waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dengan identitas jenis kelaminnya. Sedangkan Kusumayanti menyatakan waria atau banci adalah jenis kelamin ketiga, yang memiliki sifat antara pria dan wanita tetapi bukan penggabungan diantara keduanya. Hal tersebut merupakan sebutan awal yang menggambarkan perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik, psikis, dan seks. Dalam arti secara fisik dia adalah laki-laki tetapi secara psikologis perempuan,

serta ketidaksesuaian yang terjadi membuat waria tidak senang terhadap alat kelaminnya dan ingin mengubahnya. Untuk mendukung perubahan tersebut, maka waria bertingkah laku dan mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang perempuan.

Adapun dari penjelasan tentang waria diatas, menurut JK Simanjuntak dalam (Maros dan Juniar, 2016) ada 3 faktor yang menyebabkan seseorang menjadi waria antara lain;

a. Biogenik

Seseorang menjadi waria dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang. Selain itu waria memiliki sel pembentuk jaringan saraf (neuron) sama seperti yang dimiliki oleh perempuan. Dominannya neuron dan hormon seksual perempuan inilah yang mempengaruhi pola perilaku mereka menjadi feminim dan berperilaku sebagai perempuan.

b. Psikogenik

Faktor psikologis juga menyebabkan seseorang menjadi waria. Pada masa kecil anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, keluarga yang tidak harmonis mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Kondisi tersebut telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan bagi mereka.

c. Sosiogenik

Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat

terhadap komunitas waria memposisikan diri waria membentuk komunitasnya. Kondisi tersebut ikut mendorong waria untuk ikut bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi seorang waria baik dalam perilaku maupun orientasi seksualnya. Selain itu, kesalahan pola asuh orang tua dalam keluarga terlebih terhadap anak laki-laki dimasa kecil juga menjadi penyebab seseorang berperilaku sebagai perempuan. Keinginan besar orang tua memiliki anak perempuan membuat sikap dan perilaku orang tua menjadikan anak laki-lakinya sebagai anak perempuan dengan mendandani layaknya seperti anak perempuan.

1.4 Stereotipe Masyarakat terhadap Waria

Pengetahuan masyarakat tentang waria sebagai bagian dari kehidupan sosial, rasanya tidak mungkin untuk dihindari. Meskipun demikian, kebanyakan dari anggota masyarakat belum mengetahui secara pasti apa dan bagaimana itu waria. Kebanyakan dari masyarakat hanya mengetahui dan dengan sepihak berpandangan bahwa menjadi waria adalah perilaku yang menyimpang dan menyalahi kodrat serta melanggar norma-norma agama. Berperilaku menjadi waria selalu ada resiko. Mereka dihadapkan pada berbagai masalah yakni penolakan secara sosial dan bahkan dijadikan lelucon. Lebih disayangkan lagi, beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis yaitu perjuangan mereka dalam menghadapi gejolak kewariaan terhadap kenyataan di lingkungan sekitar mereka. Masyarakat mengasosiasikan waria dengan dunia pelacuran. Seperti diketahui bahwa pelacuran merupakan perbuatan terhina atau dianggap sebagai sesuatu yang hina dan menjijikan. Masyarakat memberi stereotipe negatif terhadap waria karena waria oleh masyarakat dianggap tidak beragama, tidak

memiliki pekerjaan tetap sehingga menimbulkan mereka tidak diterima dengan baik oleh masyarakat. Karena adanya stereotipe seperti itu maka waria dalam kehidupan di masyarakat mempunyai batas-batas kehidupan di lingkungan sekitar. Lingkungan bergerak mereka menjadi terbatas.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (Moleong, 2006) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya. Sedangkan Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa metode kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penelitian triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Selain definisi-definisi diatas, ada definisi penelitian kualitatif lainnya seperti yang dikemukakan oleh David Williams (Moleong, 2006) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini

menggambarkan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena, dan metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijaring dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Obyek Penelitian

Menurut Moleong (2006), pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Penetapan fokus dapat membatasi studi dan berfungsi untuk memenuhi kriteria masuk-keluar (inclusion-exclusion criteria) suatu informasi yang diperoleh di lapangan, jadi fokus dalam penelitian kualitatif berasal dari masalah itu sendiri dan fokus dapat menjadi bahan penelitian. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Dengan kata lain, bagaimanapun penetapan

fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam menentukan usaha menemukan batas penelitian. Dengan hal itu, peneliti dapat menemukan lokasi penelitian.

Fokus penelitian ini adalah “Stereotipe Masyarakat terhadap Waria ”. Penelitian ini difokuskan di Komunitas Kebaya Yogyakarta serta masyarakat yang menetap di sekitar Kebaya, karena peneliti berasumsi bahwa Yogyakarta yang merupakan Kota Pelajar bisa dijadikan gambaran situasi sosial di berbagai kota lain di daerah Istimewa Yogyakarta dengan berbagai lapisan masyarakatnya yang masih memegang budaya Jawa sebagai dasar kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu didalam fokus penelitian ini dapat dipaparkan beberapa gambaran atau penilaian dari masyarakat terhadap waria baik penilaian dilihat dari jenis kelamin maupun penilaian yang dilihat dari pekerjaan yang dilakukan setiap hari antara lain :

1. Gambaran atau penilaian masyarakat secara negatif terhadap jenis kelamin waria
2. Gambaran atau penilaian masyarakat secara positif terhadap jenis kelamin waria
3. Gambaran atau penilaian masyarakat secara negatif terhadap pekerjaan waria
4. Gambaran atau penilaian masyarakat secara positif terhadap pekerjaan waria
5. Dampak yang dialami waria terhadap stereotipe dari masyarakat
6. Solusi yang diambil waria dalam menghadapi stereotipe masyarakat

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ialah orang, tempat atau benda yang diamati dalam penelitian yang merupakan sumber informasi bagi peneliti untuk mendapatkan data penelitian (Muhammad Idrus, 2009). Didalam penelitian kualitatif sebutan untuk

responden ialah informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi serta data yang diinginkan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Untuk menentukan informan tersebut, peneliti melakukannya dengan menggunakan teknik “Purposive”, yaitu peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan yang sudah ditentukan sejak awal (Sugiyono, 2012:54). Pada saat memilih sampel berdasarkan teknik purposive, peneliti harus benar-benar memilih informan yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Hal tersebut sangat penting karena akan berpengaruh pada hasil penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah:

1. Waria komunitas Kebaya Yogyakarta yang tinggal di rumah yayasan Kebaya berjumlah 3 orang,
2. Waria pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta berjumlah 2 orang,
3. Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar yayasan Kebaya berjumlah 7 orang.

Informan pada penelitian ini merupakan informan yang sudah direkomendasikan oleh pengurus Yayasan. Walaupun penelitian menggunakan teknik purposive namun peneliti tidak secara langsung menentukan sendiri informan. Peneliti tetap mengikuti prosedur yang ditetapkan di Yayasan. Melalui pengurus peneliti mendapat informan yang siap untuk diwawancarai.

c. Lokasi penelitian

Penelitian ini kami lakukan di Yayasan Kebaya Yogyakarta JT III Jl. Gowongan Lor no.148, Gowongan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Tempat ini menjadi fokus

lokasi penelitian karena merupakan tempat yang biasa melakukan berbagai macam kegiatan untuk para waria dalam membangun harapan baru bagi kehidupan para waria.

d. Waktu Penelitian

Berdasarkan pertimbangan dan waktu yang ada, maka peneliti melakukan penelitian ini diperkirakan waktu selama satu bulan atau sesuai dengan tingkat kebutuhan serta sesuai dengan izin penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Agar sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki. Observasi menurut Sutrisno Hadi (1986) bahwa merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan serta ingatan.

Pengumpulan data melalui observasi ini, dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan di Yayasan Kebaya Yogyakarta dalam hal ini terhadap waria dan kehidupan sehari-hari mereka, pengurus yayasan, serta pihak yang terkait seperti masyarakat yang bertempat tinggal disekitar lingkungan yayasan Kebaya guna untuk memperkuat informasi yang didapat. Observasi yang dilakukan peneliti

terhadap masyarakat setempat yaitu dengan mengamati setiap kegiatan dan interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan waria Yayasan Kebaya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan yang diwawancarai. Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, wawancara ini sudah termasuk dalam indepth interview yang pelaksanaannya lebih bebas. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini merupakan waria yang ada di Yayasan Kebaya Yogyakarta berjumlah 3 orang, pengurus yayasan 2 orang, masyarakat setempat berjumlah 7 orang yang masing-masing berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pelajar, tukang ojek online serta satpam kompleks. Untuk informan masyarakat tidak ditentukan sendiri oleh peneliti tetapi pengurus Kebaya yang menentukan. Selain itu, peneliti juga tidak dapat melakukan penelitian dengan tokoh masyarakat dalam hal ini ketua RT 11, dikarenakan ketua RT tersebut masih sangat anti dengan para waria.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data langsung dari tempat penelitian yang peneliti lakukan di Yayasan Kebaya Yogyakarta, yang meliputi laporan kegiatan, foto-foto dokumentasi kegiatan, surat menyurat, dan data yang relevan dengan penelitian. Selain beberapa hal diatas, peneliti dapat mengumpulkan data terkait Yayasan Kebaya dari media sosial seperti (facebook, Instagram, youtube serta website yayasan).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, hasil observasi dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Moleong, 2002). Dalam menganalisis data, diperlukan beberapa tahap yakni:

1. Memilih-milih antara data yang menunjang dan tidak menunjang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh baik itu wawancara yang telah diperoleh selama berada dilapangan maupun dari sumber lainnya.
2. Setelah itu peneliti melakukan pengelompokan jawaban. Mengacu pada fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dengan cara seperti ini diharapkan akan mempermudah penarikan kesimpulan dan tidak dilakukan secara berulang-ulang.
3. Menarik kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan yang diambil tentu saja berdasar pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

Dari ketiga tahapan tersebut diatas, dapat bermanfaat bagi peneliti untuk secara berurut dan benar dalam melakukan penelitian di lapangan.

BAB II

DESKRIPSI YAYASAN KEBAYA YOGYAKARTA

Yayasan Kebaya merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu dan melayani waria yang menjalani kehidupan di jalanan. Pendirian yayasan ini selain karena keprihatinan terhadap kehidupan waria juga tanpa disadari dapat membantu pemerintah dalam menghadapi fenomena berkembangnya waria yang datang dari berbagai kota untuk mencari nafkah di Yogyakarta. Kehidupan waria yang kala itu masih bebas dan tidak terurus membuat para vountier tergerak untuk mendirikan yayasan Kebaya yang kala itu diberi nama LSM Kebaya. Seiring perjalanan waktu tercetus kerinduan hati para pengurus untuk mengganti nama menjadi Yayasan kebaya dan berstatus lembaga yang dilindungi dengan hukum yang berlaku.

A. Letak Geografis

Yayasan Kebaya beralamat di jalan Gowongan Lor no.348, RT 11, Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Sejarah Yayasan Kebaya Yogyakarta

Yayasan Kebaya berdiri pada tanggal 18 Desember 2006 oleh seorang yang bernama Vinolia Wakijo. Yayasan Kebaya sebagai yayasan nirlaba yang bergerak menangani isu HIV/AIDS, merawat ODHIV dalam shelter maupun ODHIV di luar shelter, advokasi dan pemberdayaan transpuan di Yogyakarta. Latar belakang berdirinya Kebaya adalah prevalensi HIV / AIDS di komunitas waria Yogyakarta yang cukup pesat

sesuai hasil survey dr. Suswardana dari RSUP dr.Sardjito pada bulan September 2005, bahwa ditemukan 13 waria positif terinfeksi HIV dari 76 waria yang disurvei. Sejak September 2006 dari 51 waria yang melakukan VCT (Voluntary Counseling and Testing) ada 15 waria yang positif. Total dari hasil survey dan VCT ada 28 waria yang positif mengidap HIV dari 228 waria yang masuk di data base Kebaya pada bulan Desember 2008. Seiring perkembangan waktu kemudian berubah status hukum kelembagaan sebagai Yayasan Kebaya Yogyakarta terhitung 18 Oktober 2018 dengan Akte Pendirian No. 23 tanggal 17 Oktober 2018, SK. Menkum HAM RI No. AHU-00141516.AH.01.04.2018. NPWP : 86.205.179.4-541.000 oleh Notaris Irma Fauziah.

Yayasan Kebaya merupakan sebuah kelompok kecil atau yayasan kecil yang memiliki tujuan untuk merangkul kaum waria. Yayasan ini berawal dari sebuah kelompok kecil yang diberi nama Kelompok Dukungan Sebaya (KDS). Awal mula terbentuknya kelompok ini dimulai oleh Vinolia Wakijo atau yang akrab disapa mami Vin pada tahun 2006 tepatnya pada tanggal 18 Desember atas keprihatinannya terhadap kaum waria yang kala itu banyak terpapar HIV/AIDS. Tidak hanya sendiri, namun mami Vinolia juga mengajak beberapa waria yang sudah saling mengenal satu sama lain dan yang telah bergabung di PKBI untuk membantunya dalam menjalankan kegiatan tersebut. Waria yang ikut bersama membentuk yayasan Kebaya adalah Ari Pardi, Arum, Yuni Shara dan Yetty. Selain atas kepedulian mereka, berdirinya kelompok ini juga karena atas dorongan dari salah satu dokter di RS Sardjito Yogyakarta yaitu dr. Yandri yang memiliki kepedulian terhadap HIV/ AIDS.

Pasang surut permasalahan dihadapi oleh mami Vinolia dan teman-temannya karena kesehatan waria pada umumnya terkena HIV/AIDS. Sebelum menjadi

penanggung jawab penuh di yayasan Kebaya, Mami Vinolia bekerja di sebuah divisi yang dinamakan Divisi Transgender Griya Lentera PKBI Yogyakarta. PKBI sendiri merupakan singkatan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia yang mana juga sebagai LSM yang dibentuk untuk memperjuangkan transgender, pelacur dan anak jalanan. Vinolia Wakijo bersama beberapa transgender sempat berkecimpung selama beberapa tahun dalam mengembangkan yayasan ini. (Yayasan Kebaya. doc)

C. Visi Misi

Sebagai sebuah yayasan yang memiliki fokus kegiatan pada penanggulangan HIV/AIDS dikalangan waria yang ada di Yogyakarta. Yayasan Kebaya memiliki visi dan misi yang dapat memberi motivasi baik kepada pengurus maupun anggota yayasan agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan oleh yayasan.

Visi : Waria DIY berdaya dan sehat.

Misi : Meningkatkan perspektif berfikir, bersikap dan bertindak melalui pengorganisasian, advokasi, pemberdayaan, dan pelayanan kesehatan yang berperspektif gender, HAM dan ramah terhadap waria.

D. Struktur Kepengurusan Yayasan Kebaya

Konsultan : Anna Marsiana, Arum Sigit,

Asisten : Sarah, Ririn

Direktur : Vinolia Wakijo

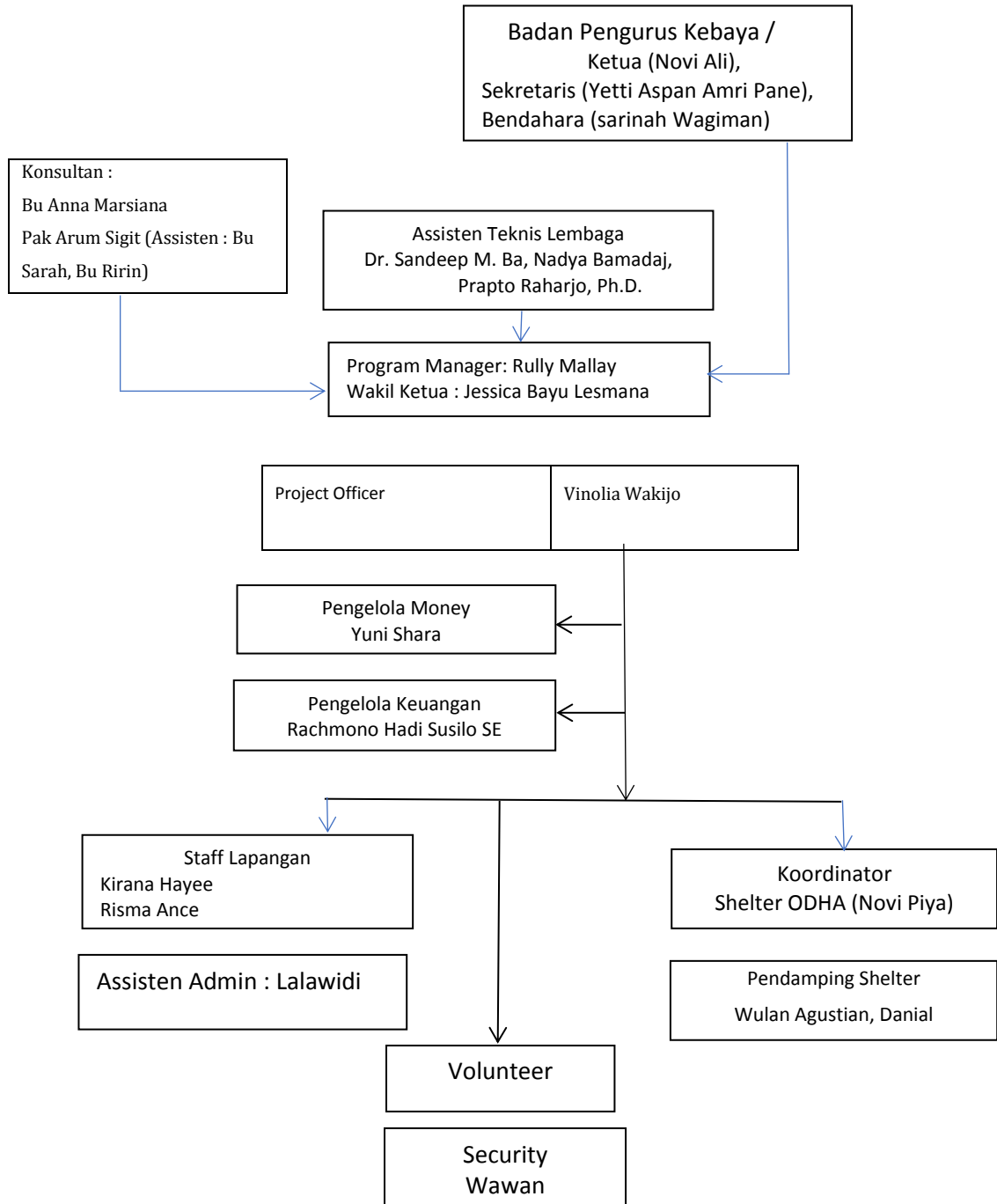
Asisten Teknis Lembaga : Dr. Sandeep, M.Ba, Nadya Bamadai, Prapto Raharjo,
Ph.D

Program Manager : Rully Mallay
Ketua Pengurus : Novi Ali
Sekretaris : Yetti Aspan Amri Pane
Pengelola Keuangan : Yuni Shara, Rachmono Hadi Susilo, SE
Staf Lapangan : Kirana Hayee, Risma Ance
Koordinator Shelter ODHA: Novi Piya
Pendamping Shelter ODHA: Wulan Agustian, Danial, Volunter
Assisten Admin : Lalawidi
Security : Wawan

Adapun struktur kepengurusan Yayasan Kebaya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar II.I

Bagan Struktur Organisasi Yayasan Kebaya Yogyakarta



Sumber data: Yayasan Kebaya Yogyakarta 2022/2023

E. Tujuan Organisasi

Waria di dalam masyarakat selalu mendapat stereotipe negatif atau stigma negatif. Stereotipe tersebut diberikan kepada mereka karena masyarakat melihat hanya dari pekerjaan yang dilakukan oleh mereka dalam hal ini salah satunya sebagai Pekerja Seks Komersial. Stereotipe dari masyarakat diberikan karena HIV/AIDS yang diderita para waria. Stereotipe yang demikian, yang selalu waria alami mendorong para pengurus untuk membangun kesadaran dari para waria untuk hidup lebih benar dengan selalu mensosialisasikan visi misi serta tujuan didirikannya yayasan Kebaya tersebut. Tujuan utama dari adanya Yayasan Kebaya tentu sangat ingin menghilangkan stereotipe negatif dari masyarakat terhadap waria. Waria yang selama ini dianggap sebagai pembawa penyakit dalam masyarakat perlahan-lahan diangkat derajat mereka di tengah masyarakat. Selain itu, waria yang tergabung di Yayasan Kebaya untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka masih memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri serta mampu menciptakan dunia kerja yang baru bagi mereka.

Tujuan dari adanya yayasan Kebaya ini antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia waria.
2. Meningkatkan kemampuan ekonomi dan peran serta waria di dalam keluarga, masyarakat dan keluarga.
3. Mengadvokasi legalitas kependudukan waria, pendidikan dan pekerjaan pada sektor formal.
4. Peningkatan akses layanan kesehatan melalui Jamkesmas kelompok Waria dan penyelenggaraan layanan CST (Care Support Treatment) untuk ODHA Waria.

F. Hasil yang Diharapkan

Dalam mendirikan sebuah yayasan atau lembaga pasti ada tujuan maupun harapan akan lembaga tersebut. Yayasan Kebaya memiliki harapan bahwa waria mampu hidup dan dapat bersosialisasi baik dengan masyarakat sekitar. Selain itu harapan yang dibangun dari yayasan Kebaya agar supaya para waria dimata keluarga dan masyarakat dianggap sebagai pribadi yang sehat dan tidak melakukan tindakan pengucilan terhadap mereka. Para waria merupakan pribadi yang memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan untuk menopang kehidupan mereka. Sebuah lembaga atau yayasan sangat penting bagi mereka terlebih yang berperan aktif dalam membentuk suatu kegiatan bersama untuk kemajuan hidup serta masa depan yang jelas bagi para waria. Mereka (waria) memiliki kerinduan untuk dapat hidup mandiri dan dapat memberi nilai positif dalam keluarga maupun masyarakat sekitar mereka.

G. Identitas Waria Penghuni Yayasan Kebaya

Waria yayasan Kebaya Yogyakarta tidak hanya berasal dari pulau Jawa atau Yogyakarta, namun diantara sekian banyak jumlah mereka berasal dari luar Yogyakarta bahkan dari luar pulau Jawa. Misalkan ada yang berasal dari Cilacap, Medan, Timur Leste, Flores dan Lombok. Dapat dilihat bahwa para waria itu berasal dari hamper seluruh daerah di Indonesia ini. Para waria memiliki latar belakang kehidupan yang bermacam-macam. Ada yang sebelumnya bekerja sebagai PSK di Bandung, menjadi pegawai salon di Medan tetapi yang lain bekerja di Yogyakarta sebagai pengamen dan PSK. Mereka bergabung di yayasan Kebaya setelah beberapa diantaranya sudah terinfeksi HIV/AIDS, selain itu mereka juga ingin mengubah gaya hidup menjadi lebih

baik dan teratur. Keinginan dan semangat yang mereka miliki menghantar mereka untuk mengenal Yayasan Kebaya. Pengenalan mereka dengan yayasan Kebaya ada yang melalui media sosial, cerita-cerita yang mereka dengar dari teman-teman bahkan dari perjumpaan mereka dengan pengurus atau volunteer PKBI yang menangani juga anak jalanan. Dari perjumpaan dan cerita yang mereka dengar mendorong mereka untuk mendaftarkan diri bergabung di Yayasan Kebaya dan menjadi anggota. Anggota Yayasan Kebaya kini tersebar di beberapa rumah bahkan juga ada yang tinggal di pondok pesantren Waria Al- Fatah Yogyakarta. Ketertarikan mereka untuk bergabung di Yayasan Kebaya memberi ketenangan mereka dalam menjalani kehidupan setiap hari. Rasa aman, nyaman dan damai mereka alami karena sudah memiliki tempat untuk bernaung, memiliki teman yang saling support, peduli dan jelas tujuan mereka kembali setelah beraktivitas.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan sebelumnya tentang Stereotipe Masyarakat terhadap Waria Yayasan Kebaya Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa:

1. Penilaian masyarakat Indonesia terhadap fenomena waria adalah negatif. Penilaian ini muncul berdasarkan penampilan dan perilaku waria yang tidak sesuai dengan kodratnya yaitu tidak berperilaku sebagai laki-laki. Waria cenderung tertarik pada sesama jenis. Kehadiran dan perilaku waria ini yang bagi masyarakat umum dianggap sangat meresahkan. Selain karena perilaku mereka yang menyukai sesama jenis tersebut, stereotipe negatif dari masyarakat terhadap waria juga disebabkan oleh tindakan mereka yang tergolong kriminal sebagai pencuri yang menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Stereotipe negatif dari masyarakat tidak hanya sikap atau perilaku waria tetapi juga masyarakat melihatnya dari segi pekerjaan yang mereka lakukan. Masyarakat memandang waria hanya pantas melakukan pekerjaan sebagai pengamen, pegawai salon dan PSK. Dari pandangan negatif tersebut, para waria khususnya komunitas kebaya Yayasan Kebaya mampu memberikan pemahaman positif terhadap masyarakat bahwa mereka bisa melakukan pekerjaan lain seperti masyarakat umumnya. Mereka bertahan pada stereotipe dan stigma negatif dari

masyarakat. Karena segi manfaat waria dalam setiap event. Masyarakat di lingkungan sekitar komunitas Kebaya kini selalu bergantung pada waria dalam hal ini membawa nama baik pemerintahan setempat seperti Kelurahan, dan RT RW. Dengan demikian tanpa disadari masyarakat setempat telah mengangkat derajat waria dan mereka diakui sebagai penduduk yang juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan yang lain.

2. Stereotipe negatif dari masyarakat terhadap waria memberikan dampak yang sangat besar bagi mereka (para waria). Mereka mengalami diskriminasi dalam dunia pendidikan, ekonomi, serta sosial budaya. Para waria kebanyakan lebih memilih untuk meninggalkan keluarga dan tempat lahir mereka. Pendidikan tidak lagi mereka teruskan dan lebih memilih untuk bekerja. Waria yang belum menerima diri dan selalu dikucilkan akan bersikap tertutup dan selalu merasa tertekan karena dihantui oleh rasa takut. Berbeda dengan waria yang sudah beradaptasi dengan lingkungan, mereka akan dengan mudah dapat berbaur dalam masyarakat serta selalu terlihat bahagia. Mereka sudah dipenuhi dengan rasa percaya diri serta menerima diri dengan utuh.
3. Waria komunitas Kebaya Yayasan Kebaya Yogyakarta menyikapi stereotipe dari masyarakat dengan sikap positif. Tidak mudah bagi mereka dalam menghadapi situasi yang demikian, namun mereka terus berusaha menerima diri, percaya diri dan berperilaku positif ditengah masyarakat walau stereotipe negatif dan diskriminasi itu selalu mereka alami. Mereka

membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima stereotipe negatif dan diskriminasi dari masyarakat selama ini. Mereka selalu berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tidak semua yang mereka lakukan adalah buruk dan tidak semua waria yang ada di tengah-tengah masyarakat adalah orang hina. Melalui komunitas Kebaya para waria yang ada di dalamnya berusaha memposisikan diri dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif yang diadakan bersama masyarakat setempat.

B. SARAN-SARAN

Atas data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian tentang Stereotipe Masyarakat Terhadap Waria (Studi Kasus Waria Komunitas Kebaya Yogyakarta) peneliti memberikan saran terkait hal tersebut ialah stereotipe negatif yang diberikan masyarakat terhadap waria sangat tidak mengembangkan pribadi waria menjadi pribadi yang bebas. Pemerintah serta pihak-pihak lain hendaknya terlebih dahulu bersikap normal terhadap waria dan membuka peluang kerja bagi mereka agar masalah yang sering terjadi karena ulah waria menjadi berkurang. Hendaknya pula pemerintah melakukan sosialisasi dalam masyarakat dengan mengajak waria untuk hadir. Waria hendaknya diberi pelatihan dan sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menolong perekonomian masyarakat dengan mengadakan pelatihan serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan, W.A. 2002, *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Koeswinarno. 2004, *Hidup Sebagai Waria*. Klis: Yogyakarta
- Kartono Kartini. 2009, *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Hamid Hasan H.S. 2011, *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arianto, Triawan Rido. 2012, *Hak Kerja Waria Tanggung Jawab Negara*. Jakarta: Arus Pelangi
- Soekanto, Soerjono. 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Firman Arfanda, Sakaria, 2015; *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*.
- Yunisa Nanda. 2017, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Victory Inti Cipta
- Sugiyono. 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Masthuriyah Sa'dan, 2017; *Waria, Pemerintah, Dan Hak Seksual: Kasus Implementasi Perda Gepeng Di DIY (Peneliti Indonesian Consortium for Religius Studies, ICRS Yogyakarta)*
- Sugiyono. 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Wardati Maryam Effy. 2019, *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*. Sidoarjo: UMSIDA Press
- Rezza Wibisono, 2017; *Pandangan Masyarakat Terhadap Waria*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

SUMBER LAIN:

<https://www.gramedia.com.....pengertian stereotipe ;penyebab dan dampaknya,,>

(akses 16-10-2022)

<https://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-waria> (akses 23 Maret 2023)

<http://e-journal.uajy.ac.id/>

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan

Daftar Pertanyaan untuk Masyarakat

1. Gambaran negatif dari masyarakat terhadap jenis kelamin waria.
 - a. Sebagai masyarakat, apa tanggapan anda mengenai waria?
 - b. Seperti apakah bentuk interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat sekitar dan waria yang ada di komunitas kebaya?
 - c. Menurut anda, apakah mereka yang menjadi waria sudah kodrat dari lahir?
 - d. Bagaimana anda menilai waria dari jenis kelamin mereka?
 - e. Apakah waria di wilayah ini sering berinteraksi baik dengan masyarakat?
 - f. Menurut anda, seperti apa sebaiknya waria berperilaku?
2. Gambaran positif dari masyarakat terhadap jenis kelamin waria.
 - a. Apakah saat ini masyarakat sudah memiliki pemahaman yang penuh terhadap fenomena adanya waria?
 - b. Menurut anda, apakah masyarakat sekarang sudah semakin terbuka menerima kehadiran waria di tengah masyarakat?
 - c. Apakah keterbukaan hati masyarakat tersebut mampu membangun hubungan sosial yang baik antara masyarakat dan waria?
 - d. Relasi sosial masyarakat seperti apa yang telah dibangun bersama waria?
3. Gambaran negatif masyarakat terhadap pekerjaan waria.
 - a. Menurut anda sebagai masyarakat, apakah seorang waria tidak layak memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang mereka?

- b. Apakah waria yang berpendidikan tinggi tidak layak bekerja di lembaga formal?
 - c. Apakah seorang waria yang bekerja sebagai pengamen, pegawai salon, PSK merupakan pekerjaan yang tepat bagi mereka?
 - d. Apa pendapat anda terhadap pekerjaan yang digeluti oleh para waria tersebut?
4. Gambaran positif masyarakat terhadap pekerjaan waria.
- a. Apa bentuk pandangan positif masyarakat terhadap pekerjaan waria?
 - b. Apakah menurut anda sebagai masyarakat pekerjaan yang dilakukan waria sudah sesuai dengan identitas mereka?

Daftar Pertanyaan untuk Waria

1. Dampak yang dialami waria dalam menghadapi stereotipe dari masyarakat.
 - a. Sebagai waria apakah anda merasa nyaman dengan stereotipe yang datang dari masyarakat?
 - b. Apakah dengan adanya stereotipe tersebut anda merasa hubungan sosial dengan warga berjalan dengan baik?
2. Solusi yang diambil waria dalam menghadapi stereotipe dari masyarakat.
 - a. Sebagai waria, solusi seperti apa yang diambil ketika menerima stereotipe dari masyarakat?



kebaya
Keluarga Besar Waria Yogyakarta
 Sekertariat:
 Jl. Gowongan Lor JT III / 148 Yogyakarta 55232
 [Phone] 0274 - 912 7373
 [email] kebaya_jogja@yahoo.co.id

PROFIL YAYASAN KEBAYA JOGJAKARTA

Nama Lembaga	<p>KEBAYA (Keluarga Besar Waria Jogjakarta)</p> <p>Akte Notaris No. 38 Notaris WAHYU WIRYONO Tanggal 22 Januari 2007</p> <p>Registrasi Orsos Nomor : 188/7367/V.3</p> <p>NPWP No. 02.336.162.9-541.000</p> <p>Rek Lembaga Nomor : 001.211.01740 BPD DIY Cab Utama (001) an. LSM Kebaya Yogyakarta</p> <p>Mulai 2018 berubah Status Hukum Kelembagaan menjadi Yayasan Kebaya Yogyakarta dengan Akte Notaris : HJ. Irma Fauziah SH No. 23, Tanggal 17 Oktober 2018, SK KemenkumHAM Nomor : AHU- 0014516.AH.01.04.Tahun2018 Tanggal 19 Oktober 2018.</p>
Alamat Lengkap	Jl. Gowongan Lor JT III / 148 Penumping Jetis Yogyakarta Kode Pos 55232
Nomor Telepon	HP 0896577796736 (Vinolia) HP 081229455763 (Rully Mallay)
Alamat Email	Jogja.kebaya@yahoo.co.id
Tanggal berdiri / Latar Belakang	<p>LSM Kebaya berdiri pada 18 Desember 2006</p> <p>Latar belakang berdirinya Kebaya adalah prevalensi HIV / AIDS di komunitas waria Yogyakarta yang cukup pesat sesuai hasil survey dr. Suswardana dari RSUP dr.Sardjito pada bulan September 2005, bahwa ditemukan 13 waria positif terionfeksi HIV dari 76 waria yang disurvei. Sejak September 2006</p>

	dari 51 waria yang melakukan VCT ada 15 waria yang positif. Total dari hasil survey dan VCT ada 28 waria yang positif mengidap HIV dari 228 waria yang masuk di data base Kebaya pada bulan Desember 2008. Seiring perkembangan waktu kemudian berubah status hukum kelembagaan sebagai Yayasan Kebaya Yogyakarta terhitung 18 Oktober 2018 dengan Akte Pendirian No. 23 tanggal 17 Oktober 2018 Notaris Irma Fauziah.
Visi	Waria DIY berdaya dan sehat.
Misi	Meningkatnya perspektif berfikir, bersikap dan bertindak melalui pengorganisasian, advokasi, pemberdayaan dan pelayanan kesehatan yang berperspektif gender, HAM dan ramah terhadap waria.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kemampuan SDM Waria. 2. Meningkatkan kemampuan ekonomi dan peran serta waria di dalam keluarga, masyarakat dan negara. 3. Mengadvokasi legalitas kependudukan waria, pendidikan dan pekerjaan pada sektor formal. 4. Peningkatan akses layanan kesehatan melalui Jamkesmas Kelompok Waria dan penyelenggaraan layanan CST untuk ODHA Waria.
Nilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerelawanan 2. Kesetiakawanan Sosial 3. Kebersamaan 4. Keterbukaan
Sasaran	Waria di DIY sejumlah 233 orang yang terdiri dari 191 waria dan 42 orang ODHA waria
Program	<ul style="list-style-type: none"> - HIV / AIDS - Lansia 'Matahati' - Ketahanan Pangan & Tanggap Darurat Covid-19 bagi komunitas TG & WPS
Wilayah Dampingan	DIY (Kota Jogja, Kab. Sleman, Kab. Bantul, Kab.

	Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul)
Lembaga Donor Yang Pernah Mensupport	UNAIDS (Maret 2007 – Maret 2008) HIVOS (September 2008 – Februari 2009) GF (Juli 2009 – Maret 2010) Kemensos RI (2010) APBD DIY (2010 - sekarang) VIIV (2019 - sekarang) BROT (Juni – Des 2020)
Contact Person	Vinolia Wakijo (Direktur) 089657796736 Rully Mallay (Program Manager) 081229455763

Yogyakarta, 2 Maret 2022.
Direktur LSM Kebaya,



VINOLIA WAKIJO



YAYASAN KEBAYA YOGYAKARTA

Yayasan Nir Laba Bergerak Dalam Pencegahan & Penanggulangan HIV / AIDS Pada Transpuan, Penyediaan Layanan Shelter ODHA, Pengurusan Jani Kesos & Pemberdayaan Transpuan

AKTE Notaris No. 23 Tanggal 17 Oktober 2018 SK. MenkumHAM RI No. AHU-0014516.AH.01.04.2018, NPWP : 86.205.179.4-541.000

Alamat Sekretariat : Jl. Gowongan Lor JT III / 148 Penumping Jetis Yogyakarta

SURAT K E T E R A N G A N

Nomor : 22/Kebaya/XVI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vinolia Wakijo
 Jabatan : Direktur Yayasan Kebaya Yogyakarta
 Alamat : Jl. Gowongan Lor JT. III / 148 Penumping Jetis
 Yogyakarta DIY KP 55232 Hotline : 087848247559
 Email : jogja.kebaya@yahoo.co.id, website : wariasehat.or.id

Memberikan Surat Keterangan kepada :

Nama : REGINA HENDRIKA HADUN SOGEN
 NIM : 18510005
 Program Studi : Pembangunan Sosial
 Jenjang : S 1

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan judul : STEREOTIPE MASYARAKAT TERHADAP WARIA dari bulan Januari - Maret 2023 di lembaga kami Yayasan Kebaya Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya..

Yogyakarta, 31 Maret 2023
 Yayasan Kebaya Yogyakarta
 Plt. Direktur,



Vinolia Wakijo

Wawancara dengan Masyarakat



Wawancara dengan Waria





Workshop Fotografi dan Videografi yang diikuti oleh Vocal Point Komunitas Waria.



Audit Eksternal Yayasan Kebaya Yogyakarta oleh KAP Hananta dan Rekan Semarang



Wajah Solidaritas Waria di tangan Pandemi (..22-6-2021

